



BUDAYA SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA PGSD DAN PJKR PADA KEGIATAN PLP DI KABUPATEN NGADA

Madre Nasrena Nenu^{1)*}, Maria Fatima Ngindang²⁾, Petrus Kanisius Tadi³⁾, Maria Kristina Meo Aja⁴⁾, Dek Ngurah Laba Laksana⁵⁾

^{1,2,5)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

^{3,4)} Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti

*madrenasarenanenu@gmail.com

Histori artikel

Received:
21 April 2026

Accepted:
23 April 2026

Published:
24 April 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis budaya sekolah dalam perspektif mahasiswa PGSD dan PJKR pada kegiatan PLP di beberapa sekolah dasar Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan PLP pada 19–28 Februari 2026. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan tenaga kependidikan di SD Citra Bakti, UPTD SDI Watuwu, UPTD SDI Wogo 170, UPTD SDI Dulopre, dan UPTD SDN Hedhazita. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di lokasi penelitian tercermin melalui visi-misi yang jelas, tata tertib yang terstruktur, budaya 3S, kedisiplinan siswa, keteladanan guru, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa. Selain itu, nilai-nilai budaya sekolah juga tampak dalam pembelajaran PGSD dan PJOK melalui penguatan toleransi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter, mendukung proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan adaptif. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah perlu dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar.

Kata kunci: Budaya sekolah, PGSD, PJKR, PLP, karakter siswa

*Penulis koresponding : Madre Nasrena Nenu (madrenasarenanenu@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze school culture from the perspective of PGSD and PJKR students during their PLP activities in several elementary schools in Ngada Regency. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation during the PLP implementation from February 19 to 28, 2026. The research subjects included students, teachers, and education staff from SD Citra Bakti, UPTD SDI Watuwu, UPTD SDI Wogo 170, UPTD SDI Dulopre, and UPTD SDN Hedhazita. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that school culture in the research sites is reflected in a clear vision and mission, well-structured rules, the 3S culture, student discipline, teacher role modeling, and co-curricular and extracurricular activities that support student development. In addition, school cultural values are also evident in PGSD and PJOK learning through the reinforcement of tolerance, cooperation, discipline, responsibility, sportsmanship, and care for environmental cleanliness. These findings confirm that school culture plays an important role in shaping character, supporting learning processes, and creating a collaborative and adaptive educational environment. Therefore, school culture needs to be strengthened consistently as part of efforts to improve the quality of elementary education.

Keywords: school culture, PGSD, PJKR, PLP, student character.

Latar Belakang

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dijalankan secara kolektif oleh warga sekolah sehingga membentuk ciri khas lembaga pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif (Nizary & Hamami, 2020; Johannes, Ritiauw, & Abidin, 2020). Budaya sekolah tidak hanya tampak pada aturan formal, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang membangun disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Yahya, 2018; Pradana, 2016). Karena itu, budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik (Silkyanti, 2019; Johannes et al., 2020).

Penerapan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi seluruh warga sekolah (Said, 2018; Ridho, 2019). Said (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam melestarikan budaya mutu sekolah, sedangkan Ridho (2019) menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan budaya sekolah yang efektif di sekolah dasar. Pada saat yang sama, budaya sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti religiusitas, kedisiplinan, dan kepedulian sosial (Khadavi, 2016; Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021).

Selain itu, budaya sekolah juga berkaitan erat dengan penguatan literasi, kebersihan, dan kebiasaan positif yang terbentuk lewat aktivitas rutin di sekolah. Bu'ulolo (2021) menjelaskan bahwa budaya literasi di sekolah mampu membangun kebiasaan membaca dan menumbuhkan minat baca siswa. Norianda et al. (2021) menambahkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi ruang internalisasi nilai dan karakter melalui kegiatan rutin yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, budaya sekolah bukan sekadar seperangkat aturan, tetapi praktik pendidikan yang hidup dan terus membentuk kebiasaan baik peserta didik (Bu'ulolo, 2021; Norianda et al., 2021).

Konteks Kabupaten Ngada menjadi penting karena sekolah berada dalam lingkungan sosial-budaya yang kuat dan turut menjadi ruang pembentukan identitas generasi muda (Woli, 2025; Bataona, 2025). Berbagai kegiatan budaya di daerah ini menunjukkan bahwa nilai tradisi, karakter, dan pendidikan saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat setempat (Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi NTT, 2025; Wahana News NTT, 2025). Hal ini relevan bagi sekolah dasar karena pendidikan dasar bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembiasaan nilai yang dapat menjaga kesinambungan karakter lokal sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran (Anuli & Djafri, 2025; Woli, 2025).

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati secara langsung bagaimana budaya sekolah dijalankan di sekolah dasar (Johannes et al., 2020; Ridho, 2019). Perspektif pendidikan dasar penting untuk melihat budaya sekolah dalam proses pembelajaran kelas, sedangkan perspektif pendidikan jasmani memberi perhatian pada pembiasaan nilai melalui aktivitas jasmani, disiplin, sportivitas, dan kerja sama (Agama, 2025; Azy'Ari et al., 2025; Azizi et al., 2025). Dalam kegiatan olahraga sekolah, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung perkembangan siswa secara utuh (Dina et al., 2024; Azy'Ari et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Ngada, budaya sekolah tampak melalui apel pagi, doa bersama, pembiasaan literasi, serta kebiasaan memberi salam kepada guru. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membentuk disiplin, sopan santun, religiusitas, dan tanggung jawab siswa (Yahya, 2018; Silkyanti, 2019). Namun, kajian ini masih belum menjelaskan secara spesifik bagaimana budaya sekolah dipahami dan dimaknai dari perspektif mahasiswa selama PLP, sehingga penelitian yang lebih terarah masih diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan budaya sekolah dalam perspektif mahasiswa pada kegiatan PLP di Kabupaten Ngada, sekaligus menegaskan perannya dalam pembentukan karakter siswa dan penguatan pembelajaran di sekolah dasar (Anuli & Djafri, 2025; Johannes et al., 2020). Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik budaya sekolah di lapangan serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pendidikan dasar yang berorientasi karakter dan kolaborasi lintas bidang (Ridho, 2019; Said, 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam budaya sekolah dalam konteks pelaksanaan PLP di beberapa sekolah dasar Kabupaten Ngada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan PLP yang dilaksanakan pada 19–28 Februari 2026. Lokasi

penelitian meliputi SD Citra Bakti, UPTD SDI Dolupore, UPTD SDN Heda Zita, UPTD SDN Watuwula, dan UPTD SDI Wogo.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru PJOK, serta siswa pada sekolah-sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan informasi yang relevan terkait penerapan budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data pada masing-masing sekolah, dengan mempertimbangkan ketercukupan informasi dan keterwakilan perspektif dari unsur pimpinan, guru, dan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas sekolah, seperti apel pagi, doa bersama, pembelajaran di kelas, kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, dan kebiasaan keseharian siswa yang mencerminkan budaya sekolah. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru PJOK untuk memperoleh penjelasan mengenai penerapan budaya sekolah, kebijakan sekolah, serta peran budaya tersebut dalam mendukung pembelajaran. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, dokumen tata tertib, jadwal kegiatan sekolah, dan bukti pendukung lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi. Pedoman tersebut digunakan agar pengumpulan data tetap terarah sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap informasi penting melalui konfirmasi kepada informan agar data yang diperoleh lebih kredibel.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan budaya sekolah. Selanjutnya, data diberi kode berdasarkan tema-tema utama, seperti kedisiplinan, religiusitas, literasi, kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih spesifik dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan pola-pola temuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang budaya sekolah dan perannya dalam mendukung pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah di beberapa sekolah dasar Kabupaten Ngada diwujudkan melalui pembiasaan rutin yang membentuk disiplin, tanggung jawab, religiusitas, literasi, dan sikap saling menghormati (Nizary & Hamami, 2020; Yahya, 2018). Praktik budaya sekolah tidak berdiri sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang memengaruhi cara siswa datang ke sekolah, berinteraksi, dan mengikuti pembelajaran (Johannes, Ritiau, & Abidin, 2020). Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa budaya sekolah dibangun melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama (Said, 2018; Ridho, 2019).

Tabel 1. Budaya sekolah di beberapa sekolah di Kabupaten Ngada

No	Nama Sekolah	Budaya Sekolah
1	SD Citra Bakti	Apel pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.30 sebelum pembelajaran dimulai untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Sebelum masuk kelas, siswa diminta membaca beberapa menit untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya pada siswa kelas VI.
2	SDI Dolupore	Apel pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Setelah itu, seluruh siswa dan guru melakukan doa bersama pada pukul 07.15 sebelum memulai pembelajaran.
3	SDN Hedhazita	Apel pagi dilaksanakan pada pukul 07.15 sebelum kegiatan belajar dimulai untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Siswa kelas II juga melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran di kelas.
4	SDN Watuwula	Apel pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.15 sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan siswa. Sebelum masuk kelas, seluruh siswa dan guru melakukan doa bersama agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.
5	SDI Wogo	Apel bendera dilaksanakan pada pukul 07.00 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa dan siswi memberi salam atau salim kepada guru sebelum masuk kelas sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa setiap sekolah memiliki pola pembiasaan yang relatif serupa, yaitu apel pagi, doa bersama, literasi awal, dan salam kepada guru. Pola ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di Kabupaten Ngada dibentuk melalui kebiasaan yang berulang dan konsisten, bukan melalui instruksi sesaat (Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021; Silkyanti, 2019). Kegiatan apel pagi pada dasarnya menanamkan kedisiplinan dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, sedangkan doa bersama menguatkan nilai religius dan ketertiban sebelum kegiatan belajar dimulai (Khadavi, 2016; Yahya, 2018).

Budaya literasi di SD Citra Bakti memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga kemampuan akademik dasar yang mendukung proses

belajar siswa (Bu'ulolo, 2021). Pembiasaan membaca beberapa menit sebelum masuk kelas merupakan strategi sederhana tetapi bermakna untuk membangun minat baca dan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, kebiasaan memberi salam atau salim kepada guru di SDI Wogo menunjukkan bahwa budaya sekolah juga berfungsi sebagai ruang pembentukan sopan santun dan penghormatan terhadap otoritas pendidikan (Pradana, 2016; Silkyanti, 2019).



Gambar 1. Kegiatan apel bendera sebagai salah satu budaya sekolah untuk menanamkan kedisiplinan siswa.



Gambar 2. Kegiatan olahraga siswa sebagai salah satu budaya sekolah untuk menjaga kesehatan dan kebugaran.

Selain dalam kehidupan sekolah sehari-hari, nilai budaya juga tampak dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan olahraga. Nilai yang paling menonjol adalah toleransi, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati (Yahya, 2018; Norianda et al., 2021). Dalam konteks ini, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah (Johannes et al., 2020; Anuli & Djafri, 2025).

Tabel 2. Penerapan nilai budaya dalam pembelajaran dasar dan PJOK

No	Pembelajaran dasar	Pembelajaran PJOK	Keterangan
1	Guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya di dalam kelas.	Siswa diajak bermain secara sportif dan menghargai teman.	Nilai sportivitas dan toleransi ditanamkan kepada siswa.

2	Guru mengajarkan pentingnya gotong royong saat kerja kelompok di dalam kelas.	Siswa bekerja sama dalam permainan sepak bola.	Nilai gotong royong dan kerja sama dapat diterapkan dalam pembelajaran.
3	Guru mengajarkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa.	Siswa dilatih disiplin mengikuti aturan permainan.	Nilai disiplin dan tanggung jawab diterapkan dalam kegiatan belajar dan olahraga.
4	Guru mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.	Siswa diajak menjaga kebersihan lapangan setelah olahraga.	Nilai kebersihan dan tanggung jawab diajarkan kepada siswa.
5	Guru memberi contoh sikap saling menghormati antar teman.	Siswa diajarkan untuk menghargai lawan bermain.	Nilai saling menghormati penting dalam kehidupan sosial siswa.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai budaya dalam pembelajaran tidak hanya hadir pada materi akademik, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan jasmani. Pembelajaran olahraga menjadi ruang yang efektif untuk melatih sportivitas, kerja sama, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap aturan (Agama, 2025; Azy'Ari et al., 2025; Azizi et al., 2025). Pada saat yang sama, pembelajaran kelas memberi ruang yang sama pentingnya untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab dalam konteks akademik (Johannes et al., 2020; Pradana, 2016).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di lima sekolah dasar di Kabupaten Ngada dibangun melalui pembiasaan rutin yang terstruktur dan berulang. Apel pagi, doa bersama, literasi awal, dan salam kepada guru bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi mekanisme pembentukan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan sopan santun yang melekat pada kehidupan sekolah sehari-hari (Nizary & Hamami, 2020; Yahya, 2018). Pola ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah bekerja sebagai praktik sosial yang membentuk perilaku siswa melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan norma kolektif (Johannes, Ritiauw, & Abidin, 2020; Silkyanti, 2019).

Kekhasan konteks Ngada tampak pada kuatnya hubungan antara budaya sekolah dan nilai-nilai komunitas lokal. Sekolah tidak hanya menjalankan aturan formal, tetapi juga menghidupkan praktik yang selaras dengan karakter masyarakat setempat, seperti penghormatan kepada guru, pembiasaan doa, dan kegiatan kebersamaan sebelum pembelajaran dimulai (Woli, 2025; Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi NTT, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di Ngada tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya yang memberi legitimasi pada nilai disiplin, hormat, dan kebersamaan (Anuli & Djafri, 2025; Wahana News NTT, 2025).

Peran kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi budaya tersebut. Ketika kepala sekolah menetapkan kebijakan yang jelas dan guru memberi teladan, budaya sekolah berkembang sebagai kebiasaan kolektif, bukan sekadar instruksi sesaat (Said, 2018; Ridho, 2019). Dalam perspektif ini, budaya sekolah yang efektif bukan hanya lahir dari aturan tertulis, tetapi dari kepemimpinan yang mampu menanamkan makna pada setiap rutinitas sekolah (Johannes et al., 2020; Anuli & Djafri, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya sekolah sangat bergantung pada keselarasan antara kebijakan, keteladanan, dan partisipasi warga sekolah.

Budaya literasi yang tampak melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran juga memperlihatkan fungsi sekolah sebagai ruang pembiasaan akademik dasar. Kebiasaan membaca beberapa menit sebelum pelajaran dimulai membantu membangun kesiapan belajar, memperluas wawasan, dan menumbuhkan minat baca siswa (Bu'ulolo, 2021). Sementara itu, doa bersama dan salam kepada guru menegaskan bahwa budaya sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan aspek moral dan relasional siswa (Khadavi, 2016; Pradana, 2016). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah yang baik harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara serempak (Yahya, 2018; Silkyanti, 2019).

Pada bidang olahraga, nilai budaya terlihat melalui sportivitas, kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap lawan maupun aturan permainan. Aktivitas PJOK memberi ruang yang efektif untuk internalisasi nilai karena siswa belajar mematuhi aturan, menerima hasil, bekerja sama dalam tim, dan menjaga kebersihan lingkungan setelah kegiatan selesai (Agama, 2025; Azizi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran olahraga tidak hanya mengembangkan kebugaran jasmani, tetapi juga memperkuat karakter sosial siswa melalui pengalaman langsung (Dina et al., 2024; Azy'Ari et al., 2025). Dengan kata lain, budaya sekolah di bidang olahraga berkontribusi pada pembentukan siswa yang sehat, tertib, dan memiliki etos kebersamaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa budaya sekolah di Kabupaten Ngada bekerja secara lintas ruang: di ruang kelas, di halaman sekolah, dan dalam kegiatan olahraga. Temuan ini memperkaya studi budaya sekolah karena memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui rutinitas yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Johannes et al., 2020; Anuli & Djafri, 2025). Dengan demikian, budaya sekolah dapat dipahami sebagai fondasi yang menghubungkan kedisiplinan, literasi, religiusitas, sportivitas, dan kepedulian sosial dalam satu ekosistem pendidikan dasar yang utuh (Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021; Ridho, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di beberapa sekolah dasar Kabupaten Ngada dibangun melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten, seperti apel pagi, doa bersama, literasi awal, salam kepada guru, serta penguatan nilai melalui kegiatan pembelajaran dan olahraga. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai fondasi pembentukan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, kerja sama, dan sportivitas siswa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi hadir dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh, termasuk pada aktivitas jasmani dan kegiatan sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting sebagai penggerak budaya sekolah melalui kebijakan, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Karena itu, budaya sekolah dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Agama, J. R. R. (2025). Peran kegiatan senam pagi dalam kesehatan jasmani kelas V SD 48 Pagar Alam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*.
- Anuli, D. R. H., & Djafri, N. (2025). Peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan: Studi kualitatif di SDN 10 Bongomeme. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan*, 36–43.
- Azizi, K., Wildan, R. F. R., Syafira, A., Septianto, A. B., & Rosyidah, U. (2025). Analisis respon guru dan siswa terhadap implementasi program senam rutin di SD Bringin 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 205–214.
- Azy'Ari, M., Yusup, N. F., Azhari, H., & Hamzah, H. (2025). Optimalisasi kesehatan dan kebugaran anak sekolah dasar di SDN 2 Bagik Payung Selatan melalui program senam gembira setiap pagi. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 834–841.
- Bataona, Y. B. (2025, 24 Oktober). Museum NTT memperkaya informasi koleksi melalui kajian tenun Ngada. *ANTARA News Kupang*. <https://kupang.antaraneews.com>
- Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi NTT. (2025). *Gubernur hadir pentas budaya Sagi So'a dan Larik Riung*. <https://biroadpim.nttprov.go.id>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Dina, S. M., Rahman, N. A. Z., Effendy, D. S., Tosepu, R., Muchtar, F., & Lestari, H. (2024). Meningkatkan kesehatan dengan kegiatan SEJURA (Senam Jumat Ceria) di SDN 21 Lantawonua. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(4), 1011–1015.

- Johannes, N. Y., Ritiau, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Pedagogika*, 8(1), 11–23.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164–179.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi budaya sekolah Jumat berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114–129.
- Said, A. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257–273.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Wahana News NTT. (2025, 24 September). Perdana ditunjuk jadi tuan rumah Festival GAYAIN, Ngada siap jadi contoh bagi kabupaten lain. *Wahana News NTT*.
- Woli, L. (2025, 26 Juni). UPTD Taman Budaya NTT gandeng sanggar lokal guna revitalisasi kesenian Ngada. *Portal Ngada*. <https://portal.ngadakab.go.id>
- Yahya, M. S. (2018). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Lontar Mediatama.